



TINGKAT PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL (YOUTUBE) SEBAGAI SARANA LITERASI PERTANIAN PADA PETANI MILENIAL BANJARBARU

The Level Use of (YouTube) Social Media as A Means of Agricultural Literacy among Millennial Farmers in Banjarbaru

Mifta Hidayah^{*a}, Eka Radiah^{*b} dan Mashyudah Rosni^{*c}

^{*}Program Studi Agribisnis/Jurusan SEP, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat
Jl. A. Yani km.36, Banjarbaru 70714, Kalimantan Selatan

ABSTRAK

Kata Kunci

Petani milenial; Literasi; Media Sosial; Kota Banjarbaru.

Korespondensi

Corresponding author:

^bEka.radiah@ulm.ac.id

Author:

^amiftahidayah001@gmail.com

^cMasyhudah.rosni@ulm.ac.id

Diterima: 11 Juli 2024,
Disetujui: 12 Juli 2024,
Diterbitkan on-line : 30 September 2024

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, terutama bidang teknologi komunikasi dan informasi. Satu dari media komunikasi yang bisa digunakan adalah media sosial (YouTube). Petani milenial sebagai pihak yang berperan dalam memajukan sektor pertanian yang progresif dan memiliki potensi besar untuk memajukan pertanian. Melalui internet petani milenial memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi terkait pertanian. Mereka dapat beradaptasi dengan teknologi perkembangan teknologi dalam pertanian. Tujuan dari penelitian ini mengetahui tingkat penggunaan media sosial (YouTube) sebagai sarana literasi pertanian pada petani milenial Banjarbaru dan mengetahui permasalahan apa yang dihadapi petani dalam menggunakan media sosial (YouTube). Jumlah sampel pada penelitian ini 30 orang diambil menggunakan metode *Proportionate Random Sampling*. Berdasarkan hasil penelitian, Tingkat penggunaan media sosial (YouTube) ditunjukkan dengan frekuensi lebih dari 4 kali sehari, durasi 2-3 jam/hari dengan ragam informasi yang bervariasi terutama penggunaan pupuk, pengendalian hama penyakit, perkembangan teknologi pertanian dan peternakan, meliputi informasi tentang kesehatan hewan ternak, perawatan, dan nutrisi yang tepat untuk meningkatkan produktivitas ternak. Permasalahan yang dihadapi petani dalam mengakses sosial media YouTube petani milenial kurangnya informasi dari penyuluh pertanian (46,67%), keperluan informasi yang mendesak (36,67%), dan sebagian besar petani milenial juga merasa tidak puas dengan informasi yang diberikan penyuluh (16,67%).

PENDAHULUAN

Era globalisasi ditandai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, terutama bidang teknologi komunikasi dan informasi. Perkembangan ini sangat penting bagi

kemajuan suatu negara, karena menentukan seberapa jauh negara tersebut dapat bersaing dengan negara lain. Pada Pembangunan Nasional dalam sektor ilmu pengetahuan, sasaran yang perlunya dicapai dari upaya pengembangan

media informasi dalam teknologi ini bertujuan meningkatkan daya saing bangsa, meningkatkan pembangunan bangsa yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan, serta untuk mewujudkan masyarakat yang berkualitas (Amelia, 2013).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat telah menghasilkan berbagai media sosial yang digunakan untuk berbagi informasi secara cepat dan mudah. media sosial ini menjadi alternatif yang memudahkan setiap individu untuk berinteraksi, memperoleh informasi perkembangan isu-isu terbaru. Menurut laporan terbaru Hootsuite bulan Juli 2019, lebih dari 3,5 miliar orang di dunia bergabung ke media sosial (Riyanto, 2019).

Fenomena penggunaan media sosial juga terjadi di sektor pertanian. Sektor pertanian yang semula dikelola secara konvensional, mulai dari penerimaan informasi yang hanya bisa diterima melalui buku, tetangga, penyuluh atau instansi.

Media sosial terutama (YouTube), dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan informasi pertanian. Hal ini dikarenakan (YouTube) memiliki berbagai fitur yang memudahkan pengguna untuk mengakses dan memahami informasi.

Sebagai generasi muda yang tumbuh di era digital, Petani Milenial sebagai pemuda saat ini, memiliki karakteristik yang memudahkan mereka untuk menggunakan internet dan media sosial (Zmarlicki dan Jablonska, 2007; Orifah *et al.*, 2017).

Mengingat perubahan strategis yang terjadi di lingkungan, seperti desentralisasi, demokratisasi, isu globalisasi, dan pembangunan berkelanjutan, sistem pelatihan dan kunjungan yang tidak dilaksanakan dengan baik telah mempengaruhi kemampuan penyuluh dalam menerapkan praktik pertanian yang modern dan efisien. Terdapat kesenjangan pengetahuan antara petani dan penyuluh, yang dapat menghambat komunikasi dan penyebaran pengetahuan.

Karena itu, petani sering mengeluhkan pembinaan yang diberikan oleh penyuluh pertanian. Mereka mengatakan bahwa mereka lebih lambat dan memiliki akses terbatas ke informasi dan teknologi pertanian.

Oleh dari itu, perlu dilakukan pengukuran untuk mengetahui tingkat penggunaan media sosial (YouTube) sebagai sarana literasi dalam pengembangan sektor pertanian pada Petani Milenial di Kota Banjarbaru.

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini memiliki dua tujuan penelitian Pertama, mengetahui tingkat penggunaan media sosial (YouTube) sebagai literasi pertanian pada petani milenial Banjarbaru. Kedua, Mengetahui permasalahan yang dihadapi petani milenial banjarbaru dalam menggunakan media sosial (YouTube) sebagai sarana literasi dibidang pertanian.

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini Pertama, sebagai dasar pemikiran untuk melanjutkan penelitian secara lebih mendalam di masa yang akan datang. Kedua, sebagai sarana mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diterima pada perkuliahan terhadap permasalahan secara nyata.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Banjarbaru. Dilakukan pada bulan Agustus 2023 hingga Maret 2024. Mulai dari tahap awal penulisan proposal penelitian, pengumpulan dan pengolahan data, hingga penyelesaian laporan penelitian. Data yang digunakan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan informasi mendasar yang dikumpulkan langsung dari petani yang di survei melalui kuesioner yang telah ditentukan sebelumnya. Disamping itu, data sekunder diperoleh melalui tinjauan literatur, jurnal online, dan layanan atau lembaga terkait yang berkaitan dengan penelitian khusus ini.

Metode penarikan contoh

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportionate Random Sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 30 orang. Dengan jumlah populasi 115 orang, dengan demikian jumlah sampel masing-masing komoditas dapat dihitung menggunakan rumus dibawah:

- Tanaman pekarangan = $(37/115) \times 30 = 9,6 \approx 10$
- Tanaman Hortikultura = $(37/115) \times 30 = 9,6 \approx 10$
- Tanaman Pangan = $(20/115) \times 30 = 5,2 \approx 5$
- Ternak = $(21/115) \times 30 = 5,4 \approx 5$

Jadi sampel untuk petani tanaman pekarangan adalah 10, petani tanaman hortikultura 10 orang, tanaman pangan 5 orang dan peternakan 5 orang.

Analisis Data

Tujuan pertama yaitu mengetahui tingkat penggunaan alat yang digunakan skala guttman. Adapun rumus skala guttman untuk mempresentasikan alternatif jawaban tersebut, sebagai berikut (Bungin,2010).

$$n = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Dengan: P Presentase
f jumlah dari jawaban
n jumlah responden
100% Konstanta

Persentase yang diperoleh dibandingkan dari setiap indikator jawaban responden, kemudian hasilnya dideskripsikan. Selanjutnya adalah mengetahui permasalahan menggunakan analisis deskriptif.

Kategori kriteria pengambilan keputusan menurut (Nugraha, 2015) berikut ini:

50% > Y ≤ 100% = Tinggi

0% ≥ Y ≤ 50% = Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Partisipan dalam penelitian ini adalah petani yang sudah bergabung program petani milenial Banjarbaru yang berjumlah 30 petani milenial. Karakteristik dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, dan pendidikan terakhir (lihat Tabel 1).

Tabel 1. karakteristik responden

Karakteristik Responden	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Laki – laki	19	63,3
Perempuan	11	36,66
Jumlah	30	100
Usia		
15-19	-	-
20-24	6	20,00
25-29	9	30,00
30-34	10	33,33
35-39	5	16,6
Jumlah	30	100
Pendidikan terakhir		
SD/Sederajat	9	30,00
SMP/Sederajat	4	13,33
SMA/ Sederajat	13	43,33
S1/ Sederajat	4	13,33
Jumlah	30	100

Sumber: pengolahan data primer 2024

Jenis kelamin. Berdasarkan data pada Tabel 1 menjelaskan bahwa yang menjadi anggota responden adalah berjumlah 30 orang lebih banyak laki-laki dengan persentase 63,33%. Jika dilihat dari jenis kelamin responden lebih banyak laki-laki di lokasi penelitian yaitu di Kota Banjarbaru, Sebagian besar laki-laki dan perempuan sama- sama turun ke ladang maupun sawah. Masyarakat pertanian di Kota Banjarbaru sebenarnya mendapatkan manfaat dari kondisi ini. perempuan milenial mungkin lebih tertarik pada aspek kewirausahaan dari pertanian, seperti mengembangkan produk pertanian bernilai tambah dan memasarkan hasil panen secara online.

Umur. Berdasarkan pada tabel 1 menunjukkan mayoritas petani milenial dalam data ini berusia 25-34 tahun, menunjukkan ketertarikan generasi muda terhadap usaha pertanian. kelompok umur 15-19 tahun tidak tersedia, sehingga belum dapat diketahui secara pasti apakah terdapat minat dari mereka untuk terjun ke sektor pertanian. Oleh karena itu, usia yang cocok untuk mengembangkan diri dalam menjalankan serta mengelola usaha di bidang pertanian di era ini berada di kisaran usia pertengahan, sehingga diharapkan para petani milenial ini dapat menarik lebih banyak petani muda lainnya untuk mengatasi kekurangan tenaga muda dalam sektor pertanian karena mampu menjadi contoh dalam keberhasilannya menjalankan usahatani.

Pendidikan Terakhir. Berdasarkan pendidikan terakhir responden pada tabel 1 menunjukkan pendidikan terakhir responden menunjukkan bahwa mayoritas petani milenial SMA/Sederajat dengan persentase 43,33% Berkembangnya teknologi di masa sekarang yang semakin pesat dibutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi agar pertumbuhan pertanian tidak tertinggal. Tingginya tingkat Pendidikan responden tentu sangat mempengaruhi tingkat pemahaman dan penerimaan informasi. bahwa responden sebanyak 30,00% lulusan sekolah dasar. Kondisi tingkat Pendidikan yang rendah akan mempengaruhi secara individu mempengaruhi pemilihan informasi.

Tingkat Penggunaan Media Sosial (YouTube). Penggunaan media sosial YouTube oleh petani milenial, yakni Lama penggunaan media sosial YouTube dalam hal ini lamanya waktu yang digunakan petani untuk mengakses internet. Penggunaan diukur dalam satuan waktu yaitu jam per hari.

Tabel 2. Tingkat Penggunaan (YouTube) oleh petani milenial per hari bulan Februari tahun 2024 untuk pencarian informasi pertanian yang diakses petani milenial

Frekuensi penggunaan YouTube (hari)	Durasi	n	Persentase (%)
1-2 kali	<1 jam	8	26,67
3-4 kali	2-3 jam	14	46,67
>5 kali	>4 jam	6	18,00
Jumlah		30	100

Sumber: pengolahan data primer 2024

Berdasarkan data pada Tabel 2 Petani milenial mencari informasi pertanian media sosial menggunakan YouTube paling sering sehari sebanyak 3-4 kali dengan durasi 2-3 jam, untuk informasi yang paling banyak dicari petani milenial mengenai penggunaan pupuk. Mereka mungkin mencari berbagai jenis pupuk, cara pengaplikasian yang benar, dosis yang tepat untuk mendapatkan hasil panen yang optimal.

Tabel 3. Tingkat Penggunaan (YouTube) oleh petani milenial per hari bulan Februari tahun 2024 untuk pencarian informasi non pertanian yang diakses petani milenial

Frekuensi penggunaan YouTube (hari)	Durasi	n	Persentase (%)
1-2 kali	<2 jam	6	20,00
3-4 kali	3-4 jam	13	43,33
>5 kali	> 5jam	10	33,33
Jumlah		30	100

Sumber: pengolahan data primer 2024

Berdasarkan data pada Tabel 3. Petani milenial mencari informasi non pertanian media sosial YouTube paling sering sehari sebanyak 3-4 kali dengan durasi 3-4 jam per hari. Menunjukkan sebagian petani menghabiskan waktu cukup banyak untuk menonton YouTube setiap harinya untuk hiburan.

Ragam informasi yang di akses petani di media sosial (YouTube)

Berbagai jenis informasi yang dimanfaatkan oleh petani mulai dari informasi tentang pengolahan lahan, hingga informasi pasca panen. Diketahui bahwa anggota petani, memanfaatkan arus informasi lebih banyak melalui internet.

Tabel 4. Jenis informasi pertanian petani yang diakses petani milenial per hari Bulan Februari 2024

No	Jenis informasi pertanian yang diakses	n	Persentase (%)
1	Teknik budidaya tanaman dan teknologi pertanian terbaru	7	23,33
2	Penggunaan pupuk	10	33,33
3	Pengendalian hama penyakit	9	30
4	Peternakan meningkatkan produktivitas ternak	4	13,33
	Jumlah	30	100

Sumber: pengolahan data primer 2024

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa informasi yang sangat dibutuhkan petani adalah informasi mengenai penggunaan pupuk (33,33%), Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa informasi mengenai penggunaan pupuk dan pengendalian hama penyakit sangat penting bagi petani. Hal ini disebabkan banyak petani yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang teknik pemupukan, yang baik untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian. sangat penting bagi petani. Hal ini disebabkan banyak petani yang belum memiliki pemahaman yang cukup tentang teknik pemupukan yang baik. Oleh karena itu edukasi dan pengetahuan tentang jenis pupuk yang sesuai, dosis yang tepat. Penyediaan informasi yang mudah dipahami dan disertai dengan contoh atau panduan praktis sangat diperlukan bagi petani. Menunjukkan bahwa petani telah mencapai titik dimana mereka menggunakan teknologi digital untuk mencari dan bertukar informasi dengan baik. Petani juga menggunakan informasi mereka peroleh untuk membuat strategi dan inovasi untuk usahatani mereka.

Ragam informasi non pertanian yang diakses

Berdasarkan hasil penelitian, petani milenial Banjarbaru juga aktif mencari informasi non pertanian. Berikut detail data dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Ragam informasi non pertanian petani yang diakses petani milenial per hari bulan februari 2024

No	Jenis informasi pertanian yang diakses	n	Persentase (%)
1	Hiburan, musik pertanian terbaru	9	30
2	Kisah inspiratif	7	23,33
3	Mendengarkan ceramah	4	13,33
4	Politik	10	33,33
Jumlah		30	100

Sumber: pengolahan data primer 2024

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan ragam informasi selain pertanian petani juga mengakses informasi non pertanian terlihat politik dengan persentase 33,33% menjadi salah satu tujuan petani menggunakan YouTube. Hiburan bagi manusia tidak pernah ada habisnya dalam kehidupan. Menurut Robiatus (2018). Namun setelah responden sudah mendapatkan informasi yang mereka perlukan tentang pertanian, responden mungkin memiliki minat yang luas dan ingin mempelajari banyak topik selain pertanian dan mengakses topik lain yang menarik bagi mereka. Berdasarkan data di lapangan responden menyatakan setelah mereka menyelesaikan tugas mencari informasi tentang pertanian setelah itu mereka mendengarkan ceramah, musik dan politik dan hiburan lainnya. Kebiasaan ini mungkin mendorong responden untuk kembali ke informasi non-pertanian setelah selesai mencari informasi tentang pertanian

Permasalahan yang dihadapi petani milenial dalam menggunakan media sosial (YouTube)

Penelitian ini berkaitan dengan ada beberapa permasalahan yang dihadapi petani milenial yang akhirnya mencari informasi di (YouTube) petani memiliki informasi akses terbatas mengacu pada 3 masalah bisa dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Permasalahan yang dihadapi petani milenial dalam menggunakan media sosial (YouTube)

No	Jenis informasi yang diakses	n	Persentase (%)
1	Keperluan informasi yang mendesak	11	36,67
2	Ketidakpuasan terhadap informasi yang diberikan penyuluh	5	16,67
3	Kurangnya informasi pertanian dari penyuluh	14	46,67
Total		30	100

Sumber: pengolahan data primer 2024

1. Keperluan informasi yang mendesak
Permasalahan yang dihadapi petani milenial keperluan informasi yang mendesak dengan persentase 36,67 % menyatakan petani milenial sering kali menghadapi situasi di lapangan yang memerlukan solusi cepat, seperti masalah hama penyakit yang menyerang tanaman yang jika tidak ditangani dengan cepat. Tanpa solusi yang cepat, masalah ini bisa menurunkan produktivitas hasil panen. Menurut Wiratno., *et al* (2023) Terkadang petani tidak dapat hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan karena waktu yang tidak tepat. Petani kadang-kadang memiliki kesibukan, sehingga sulit bagi petani menyisihkan waktu untuk mengikuti kegiatan penyuluhan yang tidak sesuai dengan kebutuhan mereka pada saat itu.
2. Ketidakpuasan terhadap informasi yang diberikan penyuluh
Selain keperluan yang mendesak permasalahan berikutnya ketidak puasan terhadap informasi yang diberikan penyuluh dengan persentase 16,67%.
3. Kurangnya informasi pertanian dari penyuluh pertanian
Permasalahan ketiga yang petani hadapi kurangnya informasi pertanian dari penyuluh pertanian dengan persentase 46,67% menunjukkan kesenjangan dalam akses informasi langsung dari penyuluh pertanian yang dianggap sebagai sumber informasi terpercaya karena mereka memiliki pengetahuan tentang praktik pertanian, kondisi tanaman, kondisi tanah dan solusi

untuk masalah pertanian. Ketergantungan pada kunjungan penyuluh yang mungkin terbatas oleh faktor waktu, jarak, akhirnya media sosial YouTube menjadi alternatif lain untuk mengakses kebutuhan mengenai penggunaan pupuk, teknik pemupukan tepat, jenis pupuk yang cocok untuk tanaman yang petani kelola.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat penggunaan internet oleh petani milenial banjarbaru masuk dalam kategori tinggi, ditunjukkan dengan frekuensi lebih dari 4 kali sehari, durasi 2-3 jam/hari dengan ragam informasi yang bervariasi terutama penggunaan pupuk, pengendalian hama penyakit, perkembangan teknologi pertanian dan peternakan, meliputi informasi tentang kesehatan hewan ternak, perawatan, dan nutrisi yang tepat untuk meningkatkan produktivitas ternak. Informasi non pertanian ditunjukkan frekuensi lebih dari 4 kali sehari dengan durasi 3-4 jam/hari dan ragam informasi non pertanian seperti politik dan hiburan, musik.
2. Permasalahan yang dihadapi petani dalam mengakses sosial media YouTube petani milenial kurangnya informasi dari penyuluh pertanian (46,67%), keperluan informasi yang mendesak (36,67%), dan sebagian besar petani milenial juga merasa tidak puas dengan informasi yang diberikan penyuluh (16,67%).

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran dari penelitian ini adalah:

1. Penyuluh pertanian dapat membuat konten informasi tentang pertanian di YouTube agar menjadi alat penting bagi petani dalam mengakses informasi dan meningkatkan pertanian secara efektif.
2. Pemerintah dapat menyediakan WiFi gratis untuk memfasilitasi petani untuk mengakses informasi yang penting dan bermanfaat secara online tanpa terkendala.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., & Nugraha, H. D. 2013. Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. *In Prosiding In International*

Conference On Indonesian Studies" Ethnicity And Globalization (pp. 362-371).

- Bungin, B. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Nugraha, M. Septian. 2015. Perbedaan Peningkatan Penguasaan Materi Fisika dan Minat Belajar Antara Pembelajaran Berbasis Outbond dan Konvensional pada Peserta Didik Kelas XI MAN Yogyakarta II. Yogyakarta: FMIPA.

- Riyanto, A. D. 2019. *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2019*.

- Wiratno, E., Radiah, E., & Rosni, M. (2023). Tingkat Partisipasi Petani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kelurahan Syamsudin Noor Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru. *Frontier Agribisnis*. 7(4): 7-16

- Zmarlicki, K., & Jablonska, L. 2007. Important trends and required skills in Poland (A). In de Wolf, P., & Schoorlemmer, H. (Eds.). *Exploring the significance of entrepreneurship in agriculture* (pp. 69-80). *Frick, Switzerland: Research Institute of Organic Agriculture*.